

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN LURING PADA MASA PANDEMI COVID-19

DI PONDOK PESANTREN AL-JAYADI TAHUN AJARAN 2021-2022

SKRIPSI



OLEH:

HIDAYATUN NADDHIROH

NIM : 201180330

IAIN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Tahun 2021

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN LURING PADA MASA PANDEMI COVID-19

DI PONDOK PESANTREN AL-JAYADI TAHUN AJARAN 2021-2022

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

HIDAYATUN NADDHIROH

NIM : 201180330

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Tahun 2021

ABSTRAK

Naddhiroh, Hidayatun. 2022. *Problematika Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-2022.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Wibowo M.Pd.I.

Kata Kunci : Problematika, Pembelajaran Luring, Masa Pandemi Covid-19.

Di era pandemi Covid-19 saat ini dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam proses pembelajaran. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini melumpuhkan beberapa sektor kehidupan baik sosial, ekonomi dan tidak terkecuali kegiatan pembelajaran dalam lingkup pendidikan baik pendidikan formal, informal dan nonformal seperti pondok pesantren. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di era pandemi Covid-19 saat ini pemerintah memberikan kebijakan tentang proses pembelajaran jarak jauh yang terbagi menjadi dua yakni pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu terdapat problematika pembelajaran terlebih di era pembaruan pembelajaran pandemi saat ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil tema problematika pembelajaran masa pandemi khususnya pembelajaran luring di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana problematika pembelajaran luring yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Jayadi, (2) Mengetahui solusi terhadap problematika pembelajaran luring era pandemi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Jayadi menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran di era pandemi Covid-19 di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Jayadi diantaranya: a) Lingkungan pembelajaran terdampak Covid-19 yang dikhawatirkan menjadi salah satu tempat penyebaran Covid-19. b) Dampak dari penularan Covid-19 mengakibatkan beberapa Pendidik mengalami sakit sehingga tenaga Pendidik semakin sedikit sedangkan jumlah santri yang mencapai ratusan., dan c) Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti kurangnya ruangan kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran. Solusi untuk problematika diatas diantaranya: a) Pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat ataupun posko Kesehatan setempat serta menyediakan ruang isolasi sebagai antisipasi adanya santri maupun pengurus pondok pesantren yang terkonfirmasi gejala Covid-19, b) Keterbatasan guru/ustadz sehingga pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi membuat kelas berdasarkan tingkatan para santri dan menjadikan alumni santri untuk mengabdikan sebagai tenaga Pendidik, dan c) Pondok Pesantren tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan masjid At-Taqwa dengan izin masyarakat setempat sebagai pengganti kelas sementara dalam melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan fasilitas yang ada serta selalu berbenah untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan Pondok Pesantren Al-Jayadi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hidayatun Naddhiroh

NIM : 201180330

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-2022.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Amf Wibowo M.Pd.I

NIDN.199009042018012001

Ponorogo, 26 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : HIDAYATUN NADDDHIROH
NIM : 201180330
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematiaka Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-2022.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
NIP. 197404181999031002

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Ab. Musyafa' Fathoni, M.Pd
3. Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd

()
()
()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatun Naddhiroh
NIM : 201180330
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-2022.

Menyatakan bahwa skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh dosen perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari Penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022



Hidayatun Naddhiroh

201180330

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HIDAYATUN NADDDHIROH

NIM : 201180330

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Luring Masa Pandemi Covid-19 di Pondok
Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-2022.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan ata pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Mei 2022

Yang membuat pernyataan




Hidayatun Naddhiroh

NIM.201180330

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Problematika Pembelajaran	8
a. Kondisi Lingkungan Pembelajaran	9
b. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik	17
c. Kondisi Fasilitas Pembelajaran	26
2. Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19	29
a. Pembelajaran Luring	29
b. Manfaat Pembelajaran Luring	32
c. Prinsip Pembelajaran Luring	33
B. Telaah Penelitian Terdahulu	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data	38

E. Prosedur Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	44

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Jayadi	47
2. Letak Geografis	48
3. Profil Pondok Pesantren Al-Jayadi	48
a. Identitas	48
b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Jayadi	49
B. Paparan Data	51
1. Problematika Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi	51
a. Problematika Kondisi Lingkungan pembelajaran	51
b. Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik	53
c. Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran	54
2. Solusi terhadap Permasalahan di Pondok Pesantren Al-Jayadi	55
a. Solusi Problematika Kondisi Lingkungan pembelajaran	55
b. Solusi Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik	56
c. Solusi Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran	57
C. Pembahasan	57
1. Problematika Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi	58
a. Problematika Kondisi Lingkungan Pembelajaran	58
b. Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik	59
c. Problematika Kondisi Fasilitas pembelajaran.....	60
2. Solusi terhadap Permasalahan di Pondok Pesantren Al-Jayadi	60
a. Solusi Problematika Kondisi Lingkungan Pembelajaran	60
b. Solusi Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik	60
c. Solusi Problematika Kondisi Fasilitas pembelajaran	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seluruh dunia tak terkecuali negara kita tercinta Indonesia saat ini sedang dilanda wabah yang terkenal dengan nama Covid-19 (*Corona Virus Disease*) yang ditemukan pada tahun 2019. Covid-19 termasuk kendala penyakit menular yang menginfeksi paru-paru para penderitanya yang disebabkan oleh *Corona Virus* (Virus Corona) jenis baru. Virus corona sekarang ini sudah mewabah keseluruhan penjuru bumi. Virus itu bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV-2). Pandemi Covid-19 adalah penyebaran wabah penyakit yang menyerang secara global yang disebabkan *Corona Virus* 2019 (COVID-19), yaitu penyakit jenis baru yang belum pernah didefinikasi sebelumnya, Gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 12 febuari 2020 WHO resmi menetapkan penyakit *coronavirus* pada manusia ini dengan sebutan COVID-19, pada tanggal 2 maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.

Di era pandemi Covid-19 saat ini dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam proses pembelajaran. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini melumpuhkan beberapa sektor kehidupan baik sosial, ekonomi dan tidak terkecuali kegiatan pembelajaran dalam lingkup pendidikan baik pendidikan formal, informal dan nonformal seperti pondok pesantren. Terlebih hingga pertengahan juli 2020, telah ditemukan penyebaran Covid-19 di beberapa pondok pesantren antara lain : Al-Fatah Temboro di Magetan, Gontor di Ponorogo, Sempon di Wonogiri serta Pesantren dikota Tangerang dan Pandeglang Provinsi Banten. Oleh karena

itu, perlu adanya tindakan untuk meminimalisir peningkatan kluster penyebaran Covid-19 khususnya pondok pesantren.

Pembelajaran di pondok pesantren merupakan proses membelajarkan peserta didik yakni santri dengan tetap menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren ialah pembelajaran dengan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh santri sebagai peserta didik. Belajar dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai usaha bertumpu pada kemampuan bertahan di bawah bimbingan seorang yang lebih dewasa dalam rangka mengembangkan diri melalui pengalaman. Selain itu belajar juga merupakan sebuah usaha dalam memperoleh nilai-nilai tersembunyi dari pengalaman yang pernah kita lakukan.¹ Dengan terlaksananya pembelajaran dalam pendidikan diharapkan mampu menjadikan watak atau sifat dengan akhlakul karimah yang melekat dalam jiwa yang berbuah tanaman akhlak berupa amal perbuatan yang mulia”.²

Pembelajaran pondok pesantren mengutamakan penerapan akhlak yang dilakukan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Oleh karena itu, beberapa pondok pesantren di Indonesia tetap menganggap perlunya pembelajaran tatap muka dimasa pandemi melalui pembelajaran luring di era pandemi Covid-19 saat ini dengan protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan anjuran pemerintah. Dalam definisi lain hal tersebut dapat dijabarkan pembelajaran luring yang merupakan pembelajaran tatap muka terbatas dalam suatu lembaga pembelajaran dengan syarat tertentu dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Dalam pelaksanaannya suatu pembelajaran memiliki fungsi salah satunya yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya potensi peserta didik adalah

¹ Umar Tirtarahardja Dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 51.

² M. Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun Nasyi`in Musthafa Al-Gholayain* (Surabaya: Al-Hidayah), 299-300.

menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Sedangkan pembelajaran di Pondok pesantren memiliki fungsi utama menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.⁴ Untuk mencapai tujuan dan fungsi pondok pesantren yang optimal dan hanya akan tercapai dengan teori praktik secara langsung dilingkungan asrama oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Jayadi melakukan pembelajaran secara luring sesuai dengan memenuhi syarat dan anjuran pemerintah.

Pelaksanaan proses pembelajaran dalam pendidikan tentu dipengaruhi oleh beberapa problematika pembelajaran yang dapat menghambat proses tercapainya fungsi dan tujuan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan dalam uraian diatas. Problematika pembelajaran ialah kendala-kendala atau permasalahan yang dapat menghambat tercapainya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada kenyataan dilapangan dalam survei awal dilapangan diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Jayadi dengan jumlah santri ratusan orang, antara lain terkendala dalam jumlah tempat belajar (ruang kelas) yang kurang dengan jumlah rombongan belajarnya, minimnya fasilitas belajar berupa meja, kursi, papan tulis dan kelengkapan lainnya, keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran luring sesuai anjuran pemerintah karena minimnya fasilitas pembelajaran menjadi suatu problem pembelajaran dipondok pesantren dengan keseharian tempat tinggal yang komunal sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan realita yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap problematika yang dihadapi di Pondok Pesantren dalam menjalankan aktifitas keseharian yang terkait langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi terhadap

³ Imam Mahfud, *Landasan Pendidikan SD/MI* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo , 2003), 29.

⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2000), 2.

proses pembelajaran di pondok pesantren. Oleh Karena itu perlu adanya kajian khusus terhadap problem-problem pembelajaran luring di Pondok Pesantren, dalam suatu penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021- 2022”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. problematika pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi tahun ajaran 2021-2022.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana problematika pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi tahun ajaran 2021-2022?
2. Bagaimana solusi atas problematika pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi tahun ajaran 2021-2022?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui problematika kondisi lingkungan pembelajaran, pendidik, peserta didik, alat pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al- Jayadi tahun ajaran 2021-2022.
2. Mengetahui solusi atas problematika penerapan pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi tahun ajaran 2021-2022.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti adalah: teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang problematika pembelajaran masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan pengetahuan, Keterampilan dan pengalaman dalam pengembangan pondok pesantren.
- 2) Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1
- 3) Memberikan nilai positif dan bahan pembelajaran terhadap pribadi peneliti
- 4) Menyalurkan saran ide dan solusi dari problem permasalahan yang ada

b. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai penambah bahan pustaka dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya dan pembaca pada umumnya.
- 2) Untuk menjadi tolak ukur keterampilan mahasiswa dalam membuat tugas akhir penelitian.
- 3) Sebagai pertimbangan dalam memberikan gelar akademik strata satu(S-1)

c. Bagi objek yang diteliti

- 1) Sebagai referensi pengetahuan ilmiah yang diharapkan mampu memberi nilai manfaat bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.
- 2) Sebagai upaya untuk mengetahui problematika yang dihadapi Pondok Pesantren dan cara mengatasinya dalam menjawab tantangan pendidikan Pondok Pesantren di masa yang akan datang.

- 3) Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi problematika pada pendidikan dan pengajaran bagi santri.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian peneliti, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penelitian secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan gambaran umum tentang pola dasar pembahasan yaitu uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini dikemukakan dua sub bab yakni kajian teori berkaitan dengan penelitian dan telaah hasil penelitian terdahulu sebagai landasan penelitian.

Bab III Metode penelitian

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni gambaran umum latar penelitian, Paparan data berupa hasil wawancara, dokumentasi serta observasi. Pada sub bab terakhir bab ini dikemukakan pembahasan yang mengungkapkan data hasil penelitian dengan menggunakan penguatan teori dalam penelitian.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini menerangkan kesimpulan dari seluruh isi skripsi dari awal hingga akhir, saran-saran, kepustakaan (daftar pustaka), lampiran-lampiran, dan riwayat hidup



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*Problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata *problem*. Kata *problem* sendiri diartikan sebagai persoalan dan masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan *problem* atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan.⁵ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan problematika pembelajaran adalah segala permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

⁵ Akmaludin, *Problematika bahasa indonesia kekinian*, Mabsan, 2 (Juli-Desember 2016), 63.

a. Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut.

Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan. Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran. Selanjutnya menurut Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan: Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.⁶

⁶ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009).195.

Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.⁷

Kondisi lingkungan pembelajaran merupakan tempat peserta didik meluangkan ekspresi dan kreatifitas sehingga mendapatkan konsep dan ide baru sebagai hasil dari proses belajar. Sedangkan Muhammad Saroni mengatakan lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan tersebut mencakup dua hal sebagai berikut:

1) Lingkungan fisik

Dalam pembagiannya lingkungan ini terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan buatan yang memberikan dukungan dan hambatan dalam keterlaksanaannya pembelajaran. Lingkungan fisik disini meliputi gedung sekolah, ruangan kelas, ruang kantor, lapangan, taman dll. Semakin luas dan baik ketersediaan fasilitas tersebut maka semakin memudahkan keberhasilan pembelajaran. Kurangnya lahan untuk bangunan sebagai sarana pembelajaran menjadi suatu kendala. Tanpa adanya ruangan yang sesuai, maka proses pembelajaran akan kurang nyaman bagi pendidik maupun peserta didik.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan antar manusia yang didalamnya terdapat interaksi sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun lingkungan sosial di Pendidikan meliputi:

⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), 82.

a) Sikap dan Penampilan Guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Al- Qur'an merupakan sumber pedoman hidup utama bagi umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW di samping sebagai utusan Allah juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya, beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan umatnya.

Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS. al- Ahzab/33:21 Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”⁸ Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliau mempunyai akhlak yang mulia.

Jadi, seorang guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, ia harus memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah Saw. Hal ini di pertegas dengan Firman Allah Swt dalam QS, al-Qalam/68:4 Terjemahnya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁹ Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang yang berakhlak agung. Beliau diberi tugas menyampaikan agama

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali* (Bandung: Art, 2005), 154.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Art, 2005), 700.

Allah kepada manusia agar manusia dengan menganut agama itu mempunyai akhlak yang agung. Untuk lebih rincinya bahwa akhlak mulia bagi seorang guru sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya adalah sebagai berikut:

- (1) Ikhlas dan tidak tamak
- (2) Adil dan Taqwa
- (3) Lemah lembut, pemaaf dan musyawarah
- (4) Rendah hati
- (5) Wibawa
- (6) Berilmu luas dan bertubuh sehat
- (7) Menguasai bahan pelajaran
- (8) Mencintai pekerjaan
- (9) Mengetahui Kapasitas Peserta Didik
- (10) Selalu Ingin Menambah Keilmuannya
- (11) Selalu mengajak kepada kebaikan

Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan kitab suci Al-Qur'an. Pada intinya guru harus memiliki sifat-sifat rabbani yakni orang-orang yang sempurna ilmunya dan taqwa kepada Allah. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan maka secara garis besar sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

- (1) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik yakni sifat yang berkenaan dengan lahiriah seorang guru, seperti: tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula.
- (2) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan psikis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan batiniah dan kejiwaan guru, seperti sifat takwa, ikhlas, jujur, sabar, lembut, pemaaf dan sebagainya.
- (3) Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis, yakni sifat-sifat yang

berkenaan dengan tugas-tugas dalam pendidikan seperti berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pelajaran, mengetahui kapasitas akal peserta didik, kemauan untuk selalu menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaannya dan lain sebagainya.

Sikap dan perilaku guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Terlebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.

Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang

menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, Adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.¹⁰

Dukungan dan kerja sama dari masyarakat juga mempengaruhi proses pembelajaran. Apabila kondisi masyarakat sekitar tidak mendukung, maka proses pembelajaran akan sering tidak berjalan dengan baik. Namun dengan adanya dukungan dari masyarakat, maka keperluan pembelajaran dapat diselesaikan bersama-sama.

Salah satu hal bentuk kerja sama masyarakat adalah dengan menjalankan protokol kesehatan. Masyarakat yang kurang patuh dalam menjalankan protokol kesehatan menjadi salah satu penyebab naiknya kasus penyebaran Covid-19. Karena banyaknya kasus dan korban yang terjangkit Virus Corona ini mengakibatkan beberapa daerah termasuk dalam daerah yang berbahaya atau biasa disebut dengan zona merah. Dari banyaknya korban inilah maka pemerintah setempat akan menutup segala aktifitas sementara daerah tersebut. Hal ini juga berdampak pada bidang pendidikan, akibatnya kebanyakan pondok pesantren memulangkan santrinya untuk menjaga keselamatan santriwan dan santriwati

¹⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadani, 1993), 179.

pondok pesantren.

4) Lingkungan Intelektual

Lingkungan intelektual yang meliputi perangkat lunak, sistem program-program pembelajaran dan media dan sumber pembelajaran. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.¹¹

a) Tempat belajar

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, warna dinding tidak tajam, di dalam ruangan tidak ada hal yang mengganggu perhatian, dan penerangan cukup.

b) Alat-alat belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak tersedia alat-alat belajar. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila alat-alat belajarnya tidak lengkap, maka proses belajar akan terganggu.

c) Suasana

Suasana berhubungan erat dengan tempat belajar. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik dalam proses belajar dan ini akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap prestasi belajar siswa. Suasana yang tenang, nyaman, dan damai akan mendukung proses belajar siswa.

d) Waktu

Waktu belajar yang tepat akan membantu proses belajar siswa. Pembagian

¹¹ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), 82.

waktu yang dilakukan siswa dapat membuat siswa belajar secara teratur.

e) Pergaulan

Pergaulan anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila anak dalam bergaul memilih dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh baik terhadap diri anak, dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan membawa pengaruh yang tidak baik pada diri anak.

Dari Penjelasan kondisi lingkungan pembelajaran diatas yang mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat serta lingkungan intelektual terdapat kesinambungan terhadap peraturan menteri mengenai pelaksanaan pembelajaran. Khususnya lingkungan pembelajaran pondok pesantren yang merupakan salah satu yang termasuk dalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan peraturan SKB 4 Menteri maka kondisi lingkungan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:¹²

- 1) Pimpinan pesantren dan pendidikan keagamaan berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat.
- 2) Memeriksa kondisi kesehatan peserta didik aman dari Covid-19, bila ada yang tidak sehat agar segera mengambil langkah pengamanan sesuai petunjuk fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat.
- 3) Memeriksa kondisi asrama, bila ada yang tidak memenuhi protokol kesehatan, agar segera dibenahi atau diambil langkah pengamanan sesuai petunjuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat.
- 4) Menaati protokol kesehatan dengan sebaik-baiknya.

Pada kondisi saat ini, tepatnya setelah adanya *New Normal* yang diberlakukan

¹² Surat kebijakan 4 menteri, *protocol Kesehatan pembelajaran luring* (Jakarta : Sekretaris Menteri).8.

oleh pemerintah. Perlahan situasi pembelajaran mulai membaik. Pembelajaran secara tatap muka diberlakukan dengan tetap mentaati peraturan dan protokol kesehatan. Selain itu, diwajibkannya vaksin bagi seluruh penduduk dengan dosis minimal 2 kali. Dengan begitu diharapkan mampu meningkatkan kekebalan tubuh manusia. Meski di sebagian daerah masih terpapar kasus penyebaran Covid-19 dengan skala besar.

b. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

1) Kondisi Pendidik

Pendidik atau pendidik dalam lingkungan pesantren disebut sebagai ustadz ataupun ustadzah. Kata ustadz berasal dari kata *Ustazun-Assatizatun* yang artinya guru besar. Jadi kata ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *Continous Improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.

Guru/ustadz dan ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru disebut dengan beberapa sebutan yang populer, di antaranya:

a) Ustadz

Kata ini biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

b) Mu'alim

Kata ini berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu.

c) Murabby

Kata ini berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah *Rabbul alamin* dan *Rabbunnas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

d) Mursyid

Kata ini biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang *mursyid* adalah seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba “*lillahi ta’ala*” (karena mengharapkan ridha Allah semata).

e) Mudarris

Kata ini berasal dari *darasa-yudarisu-darsan-durusan-dirasatan*, yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. *Muaddib*. Kata ini berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

Tugas seorang guru dalam hal ini *ustadzah* ialah mendidik, mendampingi membrikan tauladan yang baik kepada peserta didik dalam hal ini ialah santri dalam berperilaku yang baik. Dalam masa pandemi saat ini pendidik yang baik ialah pendidik yang mampu meberikan tauladan kepada peserta didiknya guna

menaati peraturan pemerintah untuk keterlancaran proses pembelajaran di era pandemi saat ini.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Pullias, Young, Manan, Yelon dan Weinstein bahwasanya peran guru dapat diidentifikasi menjadi 9 peran yakni: Guru sebagai Pendidik, undang – undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal”.

Guru sebagai Pendidik, Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar. Maka dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi. Pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Guru Sebagai Pembimbing, Seorang guru harus memenuhi bahwa peserta didik sebagai individu yang unik dan keunikan itu bisa dilihat dari adanya perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama baik dalam bakat dan minat. Jadi seorang guru harus membimbing siswanya agar mereka dapat menemukan potensi yang dimilikinya.

Guru Sebagai Pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi, karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru sebagai penasehat, Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua untuk itu, sangat dibutuhkan seorang guru yang bertindak sebagai penasehat yang siap membantu peserta didik yang

mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai penasehat yaitu memberikan nasehat dan motivasi serta bimbingan kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang hasilnya dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung. *Output*/keluaran pendidikan merupakan hasil pendidikan yang dapat diukur secara langsung setelah berlangsungnya suatu sistem pendidikan pada jenjang tertentu. *Output* atau hasil yang diperoleh dengan adanya proses pendidikan, misalnya jumlah atau persentase siswa menurut pendidikan yang ditamatkan.

Kemajuan pembangunan pendidikan juga ditunjukkan oleh tinggi rendahnya kualitas lulusan yang banyak dipengaruhi oleh kualitas tenaga Pendidik. Bukan hanya kualifikasi pendidik namun juga kesesuaian bidang keahlian yang diajarkan. Berbagai kendala yang dihadapi dalam mencapai kemajuan pembangunan pendidikan semakin bertambah dengan kualifikasi para pendidik atau tenaga pendidik yang dinilai masih rendah. Sebagian guru bahkan mengajar luar bidang keahliannya. Rendahnya kualitas tenaga pendidik akan berdampak pada rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan. Selain itu, sistem penilaian dan pengujian serta akreditasi, ditambah dengan kurikulum turut menentukan mutu anak didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru dapat diukur melalui kualifikasi dan kompetensinya sebagai tenaga. Alat pengukurnya bagi guru adalah sertifikasi profesional yang dimiliki tenaga pendidik melalui sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Jadi, ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik guru dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal dapat diperoleh melalui program studi keguruan baik jenjang diploma maupun sarjana. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 29 ayat 4 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa seorang tenaga pendidik pada sekolah menengah harus memiliki kualifikasi akademi yaitu minimum Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, memiliki sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Adapun kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan merupakan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan oleh Perguruan Tinggi. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

b) Standar kompetensi guru

Menurut Kunandar, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru yang dimaksud disini yaitu kompetensi yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan yang tercantum dalam pasal 28 ayat (3), meliputi: 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi professional; dan 4) Kompetensi sosial.

Dalam proses pembelajaran di masa Covid-19, seorang guru harus mampu menjaga kondisi agar tidak menimbulkan permasalahan yang baru.

Pemerintah juga memberikan kebijakan terhadap guru demi menjaga kestabilan pendidikan. Di masa pandemi ini, kondisi guru harus senantiasa diperhatikan. Karena para guru telah membuat banyak pengorbanan. Untuk memastikan peserta didiknya mendapatkan pelayanan pendidikan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di era pandemi tentu harus memenuhi protokol kesehatan, salah satunya adalah dengan memakai masker. Masker terdiri dari berbagai macam diantaranya:

a) Masker Bedah

Masker ini digunakan untuk pemakai dengan kondisi badan flu, bersin-bersin, hidung tersumbat dan nyeri tenggorokan. Sedangkan, pada tenaga medis biasanya digunakan dalam melayani fasilitas kesehatan. Keunggulan bedah yaitu Dapat melindungi dari droplet, mencegah keluarnya droplet dari batuk dan bersin pemakai, Efektivitas filtrasi 0,1 Mikron. Disamping keunggulan masker bedah juga memiliki kekurangan diantaranya tidak dapat melindungi dari aerosol dan partikel aeborn, masih ada kebocoran serta tidak dapat dipakai secara berulang.

b) Masker kain

Masker kain dapat digunakan dalam masyarakat dengan tetap menjaga jarak 1-2 meter. Sedangkan dalam medis masker kain tidak disarankan dan dalam pemakaiannya harus disertai dengan perlindungan wajah dikareanakan 40-90 persen partikel dapat menembus wajah. Keunggulan dari masker kain diantaranya dapat dipakai berulang namun dengan keadaan bersih dalam hal ini pengguna sebelum memakai kain perlu mencuci ulang masker sebelum digunakan. Sedangkan kekurangan dalam pemilihan masker jenis kain ini adalah masker tidak dapat melindungi dari partikel kecil, Kurangnya perlindungan dari partikel dan aeborn, masih ada kebocoran serta efektivitas

filtrasi yang hanya 3 mikron, 10-60 persen.

c) N95 Atau ekuivalen

Masker N95 biasanya digunakan oleh tenaga medis dengan kontak erat pasien infeksius tingkat tinggi. Masker ini memiliki banyak kelebihan dibanding masker yang lain diantaranya dapat melindungi dari droplet dan partikel aerosol, efektivitas sebesar 0,1 mikron atau lebih dari 90 persen, tidak ada kebocoran dan apabila stok terbatas masker ini dapat digunakan berulang kali.

d) *Facepiece Respirator*

Masker ini digunakan oleh pekerja dengan resiko tinggi terpapar oleh gas-gas berbahaya. Masker ini memiliki keunggulan diantaranya dapat digunakan berulang dengan membersihkan masker dengan disinfektan sebelum menggunakan kembali. Efektivitas filtrasi 0,1 persen atau 99 persen, dapat melindungi dari droplet dan partikel aeroborn, serta tidak adanya kebocoran.

Namun pada kenyataan, meski segala protokol kesehatan telah dijalankan akibat pandemi Covid-19, banyak para pendidik masih terjangkit virus Corona ini. Akibatnya kebanyakan pendidik mengalami gangguan kesehatan. Selain itu, banyak juga tenaga pendidik yang harus di berhentikan masa kerjanya atau PHK (Pengakhiran Hubungan Kerja) karena sebagian industri ekonomi berhenti. Sehingga dalam segi keuangan, lembaga pendidikan mengalami penurunan.

Seiring berjalannya waktu, masa pandemi kian menghilang dan kehidupan masyarakat berjalan dengan normal begitu juga dalam bidang pendidikan. Pembelajaran secara tatap muka mulai diberlakukan dengan syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah dan pihak lembaga. Namun disisi lain, akibat berkurangnya tenaga pendidik pada masa pandemi, menimbulkan permasalahan

yang baru. Jumlah peserta didik yang sudah kembali ke lingkungan sekolah namun dengan berkurangnya tenaga pengajar mengakibatkan kesenjangan.

2) Kondisi Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".¹³

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh

¹³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 59-60.

pendidiknya.

Setelah diberlakukannya *New Normal*, dalam proses pembelajaran, maka santri-santri kebanyakan telah kembali dari rumah. Setelah selama beberapa bulan dipulangkan demi menjaga kesehatan santri. Setelah diberlakukannya pembelajaran secara tatap muka, maka para santri akhirnya kembali ke pondok pesantren. Akibat kembalinya para santri maka dikhawatirkan pondok pesantren menjadi tempat keramaian sehingga rawan akan terjadi penularan.

Kembalinya para santriwan dan santriwati secara bersama-sama untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka setelah adanya peraturan dari pemerintah setempat tentang pelaksanaan pembelajaran secara luring. Pihak pondok pesantren memanggil para santri untuk kembali ke lingkungan pondok. Hal ini untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sempat tertunda.

Karena para santri telah kembali, akibatnya lingkungan pondok pesantren menjadi ramai. Untuk menghindari agar pesantren tidak menjadi klaster baru penyebaran Covid-19 maka dalam proses pembelajaran juga diwajibkan untuk menjalankan dan menjaga protokol kesehatan. Setiap santri/murid diwajibkan untuk selalu memakai masker untuk menjaga wajah, mulut serta hidung terhadap penyebaran Virus Corona melalui udara. Selain itu, para santri juga diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan dan menjaga jarak terhadap santri lain. Dengan mematuhi aturan tersebut diharapkan mengurangi resiko penularan. Para santri juga diwajibkan untuk senantiasa mencuci tangan baik menggunakan air yang bersih maupun menggunakan cairan *Handsanitizer*. Selain menjaga diri sendiri, protokol kesehatan diberlakukan juga untuk menjaga orang-orang di lingkungan pondok pesantren baik dalam maupun luar pondok. Karena tentunya para santri juga tidak akan terlepas dari berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Selain peserta didik pembelajaran dengan metode luring juga memberi

kontribusi terhadap kesulitan guru melakukan pendampingan maupun kunjungan, terlebih terhadap keterbatasan sarana prasarana maupun keterbatasan guru tersebut khususnya di sekolah atau di daerah-daerah sulit.

Menurut Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud Tahun 2020, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga masalah penting yang terjadi. Yang pertama menurunnya intensitas belajar mengajar. Setelah itu meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Dan yang terakhir munculnya berbagai hambatan pembelajaran, baik dari aspek fisik maupun psikis.¹⁴

c. Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Sarana atau fasilitas pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar, hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal.

Sutikno, menyatakan bahwa Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.

Seperti pembelajaran di pondok pesantren pada umumnya alat pembelajaran dan fasilitas pembelajaran mencakup semua hal yang diperlukan dalam proses

¹⁴ Kemendikbud, *pelaksanaan pembelajaran luring masa pandemi Pondok pesantren*. (Jakarta: sekertaris),5.

pembelajaran. Sesuai dengan buku saku kemendikbud no. 5 tentang pelaksanaan pembelajaran luring masa pandemi Pondok pesantren harus melakukan Penyiapan Fasilitas Asrama yang Memenuhi Protokol Kesehatan diantaranya¹⁵

- 1) Pesantren dan pendidikan keagamaan harus terus-menerus berusaha untuk meningkatkan asrama pendidikannya agar semakin ideal memenuhi standar protokol kesehatan.
- 2) Fasilitas yang perlu diperhatikan seperti ruang tidur, ruang belajar, ruang ibadah, toilet, tempat berwudhu, ruang makan, dapur umum, dan ruang terbuka.

Peraturan Pembelajaran jarak jauh sesuai dengan SKB 4 menteri Sesuai dengan peraturan pemerintah dalam surat kebijakan bersama 4 menteri maka setiap pondok pesantren yang melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Adapun Protokol Kesehatan bagi Pesantren dan Pendidikan Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut¹⁶:

- 1) Melakukan pembersihan dan disinfeksi ruangan dan lingkungan secara berkala, khususnya handel pintu, saklar lampu, Computer dan papan tik, meja, lantai dan karpet masjid/rumah ibadah, lantai kamar/ asrama, ruang belajar, dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan.
- 2) Menyediakan sarana CTPS dengan air mengalir di toilet, setiap kelas, ruang Pendidik, pintu gerbang, setiap kamar/asrama, ruang makan dan tempat lain yang sering di akses. Bila tidak terdapat air, dapat menggunakan pembersih tangan (*hand sanitizer*).
- 3) Memasang pesan kesehatan cara CTPS yang benar, cara mencegah penularan COVID- 19, etika batukf bersin, dan cara menggunakan masker di tempat strategis

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Surat kebijakan 4 menteri, *protocol Kesehatan pembelajaran luring*.(Jakarta : Sekertaris Menteri).8.

seperti di pintu masuk kelas, pintu gerbang, ruang pengelola, dapur, kantin, asrama, papan informasi masjid/rumah ibadah, sarana olahraga, tangga, dan tempat lain yang mudah di akses.

- 4) Membudayakan penggunaan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jaga jarak, CTPS dengan air mengalir, dan menerapkan etika batuk/ bersin yang benar.
- 5) Bagi yang tidak sehat atau memiliki riwayat berkunjung ke negara atau daerah terjangkit dalam 14 (empat belas) hari terakhir untuk segera melaporkan diri kepada pengelola pesantren dan pendidikan keagamaan.
- 6) Melakukan aktivitas fisik, seperti mencuci, membersihkan ruangan, berkebun, kerja bakti, bermain dan sebagainya, serta melakukan latihan fisik seperti senam pagi, jogging, dan/ atau olahraga secara berkala dengan tetap menjaga jarak, dan menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat, aman, dan bergizi seimbang.
- 7) Melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan warga satuan pendidikan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu dan mengamati kondisi umum secara berkala:
 - (a) apabila suhu lebih dari $37,3^{\circ}\text{C}$, maka tidak diizinkan untuk memasuki ruang kelas atau ruang asrama, dan segera menghubungi petugas kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan setempat.
 - (b) apabila disertai dengan gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sesak nafas disarankan untuk segera menghubungi petugas kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan setempat.
 - (c) apabila ditemukan peningkatan jumlah dengan kondisi sebagaimana dimaksud dalam nomor 1 dan 2 segera melaporkan ke fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat.
- 8) Menyediakan ruang isolasi yang berada terpisah dengan kegiatan pembelajaran

atau kegiatan lainnya.

9) Menyusun kegiatan selama isolasi dan memantau kesehatan warga satuan pendidikan yang melakukan isolasi mandiri.

10) Pemakaian Masker

11) Jaga Jarak

(a) Dalam setiap situasi, semua orang diharapkan melakukan jaga jarak satu dengan lainnya.

(b) Jarak minimal adalah 1,5 (satu koma lima) meter.

(c) Menghindari kontak fisik dalam bentuk apapun, misalnya berjabat tangan.¹⁷

2. Pembelajaran Luring pada masa Pandemi Covid-19

a. Pembelajaran Luring

Pembelajaran Oleh Drs. Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie merumuskan pengertian belajar adalah sebuah usaha peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor individu secara sadar guna meningkatkan taraf kehidupannya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Usaha tersebut tidak hanya terbatas pada lembaga atau institusi pendidikan, namun usaha tersebut berlangsung sepanjang individu tersebut hidup. Oleh karena itu, tidak ada batasan baik berupa usia, ruang, waktu atau batasan lain untuk melakukan proses pembelajaran.¹⁸

Berbeda dengan Drs. Syaiful Bahari Djamarah yang merumuskan pengertian belajar sebagai serangkaian usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman yang dimaksud dalam term ini adalah pengalaman afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karena itu, hasil akhir dari proses belajar individu

¹⁷ Surat kebijakan 4 menteri, *protocol Kesehatan pembelajaran luring*.(Jakarta : Sekertaris Menteri).8.

¹⁸ Anas Salahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 59-60.

adalah perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan pengalaman yang diperolehnya.¹⁹

Adapun menurut Rizma Fithri merumuskan bahwa belajar adalah sebuah proses tertentu yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Namun, ada beberapa perubahan yang tidak disebabkan oleh belajar tetapi lebih disebabkan oleh kondisi alamiah individu tersebut. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas belajar individu biasanya bertahan dalam waktu yang relatif lama.²⁰

Berdasarkan rumusan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan di bawah bimbingan orang dewasa untuk mencapai perubahan yang relatif tetap dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan dari sebuah proses belajar adalah perubahan yang bersifat menetap. Selain itu, proses belajar juga tidak bisa dilakukan tanpa adanya sebuah bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.²¹

Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul manajemen Pembelajaran mengemukakan pendapat Margaret E. Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.²²

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 13-14.

²⁰ Rizma Fithri, *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 4-6.

²¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

²² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 162.

direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.²³

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Luring merupakan singkatan dari “Luar Jaringan” yang sedang tren digunakan untuk menggantikan kata *offline*. Luring adalah antonim dari kata daring atau dalam jaring. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luring adalah aktifitas yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan suatu media elektronik dengan media yang lainnya. Internet merupakan suatu jaringan privasi yang terhubung dengan

²³ Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

menggunakan protokol internet TCP/IP dengan tujuan berkomunikasi dan mengirim rahasia hanya dalam lingkup terbatas aktifitas daring adalah kegiatan yang dilaksanakan secara *online* dan kegiatan luring adalah kegiatan yang terhubung melalui internet. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa internet merupakan *terminology* dalam dunia informatika yang merujuk pada kondisi saling terhubung waktu dalam cakupan yang sangat terbatas. Dengan demikian, aktifitas luring adalah aktifitas yang dilaksanakan tanpa memanfaatkan akses internet maupun internet. Salah satu contoh aktifitas luring adalah ketika seseorang sedang mengerjakan tugas menggunakan buku sebagai sumber belajar. Aktifitas ini merupakan aktifitas luring karena tidak terhubung dengan internet. Budaya pembelajaran di Indonesia lebih dekat dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka.

b. Manfaat Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring sejatinya memberikan manfaat yang banyak meskipun tidak seefektif pembelajaran daring yang berbasis internet. Pembelajaran di kelas secara *face to face* dalam kondisi pandemi ini tidak dimungkinkan namun kita bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran baik daring maupun luring. Pembelajaran secara luring membawa manfaat bagi peserta didik dan juga pendidik.

Manfaat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dengan sistem luring antara lain:

1) Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

Pembelajaran luring yang dilakukan diluar jaringan tanpa batasan waktu dan tempat layaknya pendidikan normal memudahkan peserta didik karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

2) Mengatasi kesenjangan ekonomi peserta didik

Pembelajaran luring yang dilakukan diluar jaringan mempermudah peserta didik melakukan pembelajaran khususnya bagi peserta didik dengan ekonomi yang

kurang memadai dalam hal fasilitas pembelajaran daring yang dilakukan dengan jaringan melalui media digital.

3) Memperkuat silaturahmi dan kerjasama

Pembelajaran luring yang dilakukan dengan tatap muka dapat menambah tali silaturahmi antara peserta didik dan pendidik karena pembelajaran dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung antara pendidik dan peserta didik.

4) pendidik semakin mengenal karakteristik peserta didik

Dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu pendidik harus mengenal karakteristik peserta didik untuk mempermudah menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran luring yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik memudahkan pendidik mengenal lebih dalam karakteristik peserta didik yang menjadi objek dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

5) Penguatan pendidik karakter secara langsung

Karakter peserta didik dapat dibangun melalui sikap dan kebiasaan peserta didik secara langsung. Dengan pembelajaran luring secara tatap muka mempermudah pendidik melatih dan membentuk karakter peserta didik secara langsung.

c. Prinsip Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring pada masa pandemi ini adalah sistem pembelajaran yang tidak terhubung ke jaringan internet atau menggunakan media-media di luar internet. Pembelajaran luring adalah upaya alternatif baik dari sisi pendidik maupun peserta didik untuk tetap dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik di masa pandemi Covid-19.

Terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran luring dimasa pandemi:

1) Kemudahan Belajar

Dalam prinsip kemudahan belajar ini menyangkut 2 hal yakni kemudahan belajar peserta didik dalam menerima pembelajaran dan kemudahan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran.

2) Kerjasama yang baik

Kerjasama yang baik yang dimaksud dalam hal ini ialah kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

3) Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Ketercapaian tujuan pembelajaran disini dapat diartikan pendidik mampu menyampaikan pelajaran dan peserta didik mampu menerima bahkan menerapkan pembelajaran yang telah disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan baik dan benar.

4) Kesadaran Belajar

Dalam pembelajaran luring tentu kesempatan guru dalam mengawasi terlaksananya proses pembelajaran sangatlah minim. Oleh karena itu perlu kesadaran dari pihak orang tua dan peserta didik itu sendiri untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang telah disampaikan pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Problematika pembelajaran daring mulai banyak diteliti oleh beberapa peneliti, untuk menghindari asumsi plagiasi berikut disediakan beberapa skripsi terdahulu yang serumpun dan telah dikaji sebagai pengkajian keunikan dalam penelitian.

Pertama, Skripsi milik Dhea Safitri dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang dibuat pada 27 Mei 2021, Skripsi ini berjudul Problematika pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di MTSPN 4 Medan. Skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran yang terjadi di sekolah pada masa pandemi dengan lokasi penelitian berada di

Medan. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni problematika dipondok pesantren dengan lokasi penelitian berada di daerah Jawa Timur.²⁴

Kedua, Skripsi milik Anggun Afriani dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di sekolah. Persamaan Skripsi ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah sama-sama membahas problematika pembelajaran namun penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang akan membahas tentang problematika pembelajaran di pesantren.²⁵

Ketiga, Skripsi milik Izza Umarah dari Universitas Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 di sekolah Smp, berbeda dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan yakni berlokasi dipondok pesantren.²⁶

Tabel 3.1
Telaah penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Dhea Safitri, 2021, problematika pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di MTSPN 4 Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.	Skripsi ini sama - sama membahas tentang problematika pembelajaran.	- Problematika pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada problematika pembelajaran di sekolah. Sedangkan problematika pembelajaran yang akan diteliti ialah problematika

²⁴ Dhea Safitri, *Skripsi Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).

²⁵ Anggun Afriani, *Skripsi Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi*, (Lampung, Universitas Negeri Raden Intan, 2021).

²⁶ Izza Umarah, *Skripsi Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi*, (Lampung, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2021).

			<p>pembelajaran di pondok pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian Skripsi ini ialah berada di medan. Sedangkan, lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada didaerah jawa timur.
2.	<p>Anggun Afriani, 2021, Problematika pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Islam Ibnu Rusyd kotabumi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung.</p>	<p>Skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Problematika pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran disekolah SD, Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah problematika pembelajaran dipondok pesantren.
3.	<p>Izza Umarah, 2021, Problematika pembelajaran Daring masa pandemi Covid-19 mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) Bagi peserta didik di Smp Negeri 23 Surabaya. Universitas Sunan Ampel Surabaya.</p>	<p>Skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian skripsi ini berada di sekolah smp surabaya sedangkan lokasi penelitian yang akan diteliti berada di sebuah pesantren di desa ketandan Dagangan Madiun.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Afifudin, penelitian kualitatif adalah penelitian dalam bidang ilmu sosial berdasarkan disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan antara alam, perilaku manusia, dan masyarakat untuk menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru.²⁷ Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berfungsi untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.²⁸ Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan mengklarifikasikan sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh yang mendalam terkait individu, kelompok dan organisasi.²⁹ Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang dijumpai dan ditemukan kemudian digambarkan dalam bentuk hipotesis ataupun teori. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti mencari data-data deskriptif tentang Problematika pembelajaran luring di pondok pesantren Al-Jayadi tahun ajaran 2021-2022 yang membutuhkan pendekatan penelitiandan pengamatan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan temuan-temuan data yang ditemukan di lapangan.

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan

²⁷ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6.

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

penelitian. Peneliti sebagai pelaku utama yang menentukan jalannya penelitian. Peneliti yang bertindak untuk menentukan sumber data yang akan diambil sebagai penunjang dari proses penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun. Pondok pesantren dinilai peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang akan dibahas yakni berkaitan dengan problematika pembelajaran di pondok pesantren. Selain itu letak pondok pesantren yang berada didesa yang jauh dari perkotaan sehingga belum ada penelitian yang mengambil tempat tersebut sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat berperan dalam pembangunan kemajuan pembelajaran pondok pesantren khususnya di masa pandemi saat ini.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Menurut Lofland, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan sisanya adalah data lain, seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi tindakan, dan sumber data tertulis.

1. Tindakan

Tindakan objek atau narasumber merupakan data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan penggalan informasi dari narasumber.³⁰

Pada penelitian ini fokus sumber data yang digunakan tertuju pada problematika pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

2. Sumber tertulis

³⁰ Basrowi Dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

Sumber data tertulis adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³¹

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kali ini digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Pengamatan diartikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang muncul pada subjek penelitian.³² Pengamatan dan anotasi yang terdiri dari objek di mana suatu peristiwa telah terjadi atau sedang terjadi, melakukan pengamatan bersama dengan objek yang diselidiki disebut pengamatan langsung. Pada saat yang sama, observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dilakukan selama investigasi atas kejadian tersebut.³³

Macam-macam observasi:³⁴

- a. Observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari pengamat atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil mengamati, peneliti melakukan apa yang dilakukan sumber data dan merasakan suka dan duka.
- b. Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti akan terus terang menunjukkan sumber data yang dia pelajari saat mengumpulkan data. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak

³¹ Ibid 170.

³² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64.

³³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 158-159.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)), 310..

berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran daring terhadap psikologis guru maupun siswa dssi sekolah tersebut. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana proses pembelajaran daring di sekolah tersebut, kemudian mencari tahu implikasi psikologisnya terhadap guru dan siswa

2. Wawancara

Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung / penanya dan penjawab pertanyaan.³⁵ Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan di mana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan mengumpulkan data secara optimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, Guru, dan beberapa orang siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang problematika pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

Macam-macam Wawancara:³⁶

- a. Wawancara Terstruktur. Ketika peneliti atau pengumpul data menentukan informasi apa yang akan diperoleh, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data disiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 270.

³⁶ Ibid

- b. Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara independen, dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah gambaran dari pertanyaan yang akan diajukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, artinya teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁷ Misalnya orang yang dianggap paling mengetahui ekspektasi kita, atau dia penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek / situasi sosial yang diteliti. Di sini peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling (sampel bola salju). Sampling bola salju mengacu pada teknik untuk menentukan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang menggelinding dalam waktu lama, itu menjadi besar. Saat menentukan sampel terlebih dahulu dipilih satu atau dua sampel, namun karena kedua sampel tersebut kurang puas dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari data yang diyakini memiliki pengetahuan lebih dan mampu melengkapi data yang diberikan oleh dua sampel pertama. Orang lain. Begitu seterusnya, sehingga ukuran sampel semakin bertambah.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait denganproblematika pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Wawancara dilakukan dengan, kyai, ustadzah, santri dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)), 84.

³⁸ *Ibid.*, 85

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³⁹

Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

- a. sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks;
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren dan kegiatan serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Jayadi. struktur manajemen kepala sekolah mengenai keteladanan guru, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasarannya.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknologi analitik adalah proses sistematis mencari dan meringkas data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk memahami data tersebut dan berbagi hasil survei dengan orang lain. Analisis data adalah menyusun data yang terkumpul, menggambarannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi sebuah

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

model, memilih konten penting dan konten yang akan dipelajari, dan kemudian menarik data yang dapat dibagikan dengan orang lain. Kemudian menarik kesimpulan untuk melengkapi.

Teknologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlanjut pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian selesai dan data menjadi jenuh. Kegiatan analisis data meliputi: reduksi atau agregasi data, pemilihan konten utama, fokus pada konten penting dan klasifikasi.⁴⁰

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah mereduksi data dan menampilkannya, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam deskripsi singkat. Jika model yang ditemukan dalam proses penelitian didukung, model tersebut telah menjadi model standar, dan model tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan yang ditarik pada langkah ketiga verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih konten utama, fokus pada hal-hal penting, menemukan tema, dan mengembangkan kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display (Penyajian data)

Representasi data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok,

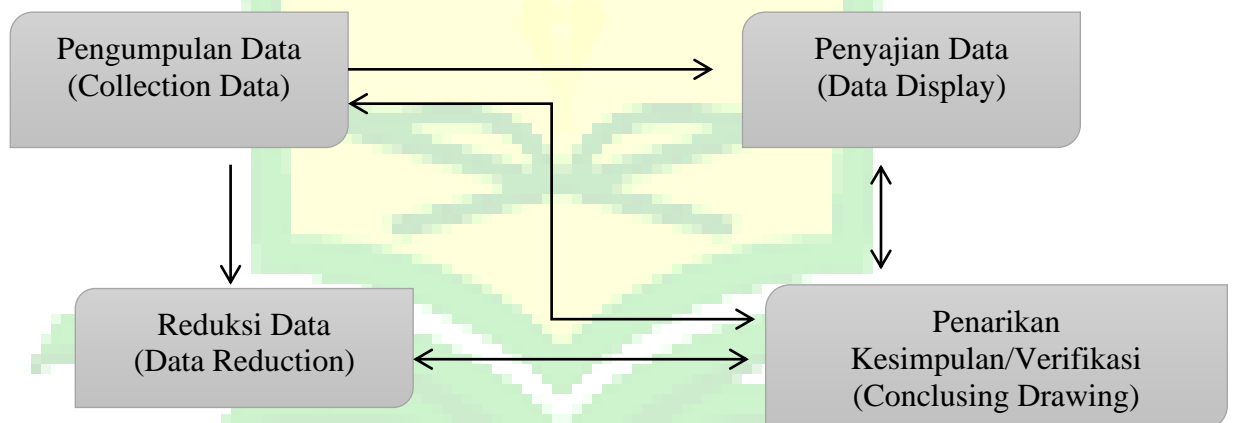
⁴⁰ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 147.

tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini, peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Dalam proses ini, data akan diklarifikasi berdasarkan tema inti.

3. *Conclusion Drawing* (menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir pada penelitian ini adalah dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Discovery dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif.

Tabel 3.2
Model Komponen dalam Analisis Data



Dalam proses analisis data yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisa data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk

memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.⁴¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.⁴²

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut:

- a. Bandingkan data yang diamati dengan data yang diakses.
- b. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Bandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
- d. Bandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini dan opini orang biasa,

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

⁴² Ibid., 369.

orang dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, pejabat pemerintah.

- e. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.⁴³



⁴³ Ibid,370.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Jayadi

Seiring dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Jayadi di desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun yang semakin berkembang, dengan model pembelajaran ala kadarnya dirasa kurang maksimal, maka atas inisiatif K.H. Ngirfani, yang masyhur dengan panggilan kesehariannya K.H Abdul 'Adzim, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi yang didukung oleh keluarga dan pengurus pondok pesantren dan masyarakat sekitar, maka pada tahun 2004 didirikan lembaga pendidikan yang bernaung di Pondok Pesantren Al-Jayadi, semisal Madrasah Diniyah Al-Jayadi, Jam'iyah Istighosah, Jam'iyah Sholawat, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Jayadi untuk mendukung tujuan utama *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan cara memberi pembelajaran ilmu agama Islam kepada generasi muda secara klasikal melalui pendidikan, dengan harapan bisa membawa nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat dalam kerangka besar *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan semakin bertambah santri dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al-Jayadi, berdampak terhadap kemajuan terhadap eksistensinya sekaligus dengan berbagai problematikanya. Misalnya dengan keterbatasan sarana prasarana dalam pengelolaan dan pendidikan keseharian dengan berbagai problem yang ditemui saat aplikasi di lapangan. Hal ini disadari oleh pengasuh karena Pondok Pesantren Al-Jayadi tidak hanya milik pengasuh pondok dan masyarakat desa Ketandan, tapi milik semua orang Islam. Karena santrinya tidak hanya dari masyarakat desa Ketandan saja, tapi sudah banyak santri yang

dari luar kota atau luar pulau Jawa di Indonesia.⁴⁴

2. Letak Geografis

Letak Pondok Pesantren Al-Jayadi terletak di lingkungan yang sangat mendukung, suasana yang aman, kondusif, dan juga tenang karena jauh dari kebisingan lalu lintas kendaraan. Sehingga proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan tenang dan asri. Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur Desa Tileng kecamatan Dagangan.
- b. Sebelah barat wilayah Sareng Kecamatan Geger.
- c. Sebelah selatan wilayah Blimbing Kecamatan Dolopo
- d. Sebelah utara Desa Kepet kecamatan Dagangan.⁴⁵

3. Profil Pondok Pesantren Al-Jayadi

a. Identitas

- 1) Nama Pondok Pesantren : AL-JAYADI
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 411.2.35.19.0068
- 3) Nomor SK Pendirian : Kd. 13.19/05/PP.00.8/1485/SK/2010
- 4) Nama Pengasuh : KH. Abdul 'Adzim
- 5) Alamat Madrasah
 - a) Jalan : Deles RT 06 RW 01
 - b) Desa : Ketandan
 - c) Kecamatan : Dagangan
 - d) Kabupaten : Madiun
 - e) Propinsi : Jawa Timur
 - f) Kode Pos : 63172

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/27-IV/2022

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/27-IV/2022

- g) Bangunan : Milik Pesantren
- h) Status tanah : Milik Pesantren
- i) Luas tanah : 3000 m²
- j) Tahun berdiri : 2000
- k) Organisasi Penyelenggara : Pondok Pesantren Al-Jayadi⁴⁶

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Jayadi

Layaknya sebuah lembaga atau organisasi lainnya, Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun, tentunya memiliki visi, misi serta tujuannya sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatannya. Adapun visi, misi, dan tujuannya sebagai berikut.

1) Visi Pondok Pesantren Al-Jayadi:

Terwujudnya institusi pendidikan Pondok Pesantren yang handal dan bermutu tinggi, serta berakhlakul karimah.

2) Misi Pondok Pesantren Al-Jayadi:

- a) Menghasilkan lulusan Pondok Pesantren yang mampu membaca al-Qur'an serta memahami tafsirnya
- b) Menghasilkan lulusan Pondok Pesantren yang memahami kitab-kitab salaf dalam bidang fiqh, tafsir, nahwu, shorof dan lain-lain
- c) Mencetak lulusan Pondok Pesantren yang beriman kuat, menguasai beragam tata cara ibadah, serta mau berbuat amar ma'ruf nahi mungkar
- d) Mencetak lulusan Pondok Pesantren yang menguasai dan mampu berkomunikasi dengan bahasa asing terutama bahasa arab.
- e) Mencetak lulusan Pondok Pesantren yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peka dan peduli terhadap masalah lingkungan.

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/27-IV/2022

3) Tujuan Pondok Pesantren Al-Jayadi:

- a) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mampu dalam memahami al-Qur'an serta memahami tafsirnya, sebagai pijakan dalam kehidupan beragama sehari-hari.
- b) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mamahami kitab-kitab salaf untuk bekal hidup di masyarakat.
- c) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mampu dalam hal ubudiyah (beragama) secara benar, sesuai ajaran ahlussunah wal jama`ah serta mau berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.
- d) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang bisa menguasai berbagai macam bahasa asing terutama bahasa arab.
- e) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peka dan peduli terhadap masalah lingkungan.⁴⁷

4) Sarana dan prasarana

Data tentang keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2020-2021.

a) Gedung/ Tanah

Luas tanah dan gedung di Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| (1) Luas tanah seluruhnya | : 3.000 M ² |
| (2) Luas bangunan | : 2.000 M ² |
| (3) Luas ruang kelas | : 7 x 6 M ² |

b) Sarana dan prasarana

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/27-IV/2022

- (1) Tempat Ibadah : 1 buah
 - (2) Ruang Kelas : 9 buah
 - (3) Kantor dan ruang gusru : 2 buah
 - (4) Perpustakaan : 1 buah
 - (5) Komputer : 1 set
 - (6) MCK : 2 buah⁴⁸
- c) Perlengkapan
- (1) Meja kursi tamu : 1 unit
 - (2) Meja kursi guru : 9 unit
 - (3) Almari buku/ kitab : 2 buah

B. PAPARAN DATA

Berikut merupakan paparan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

1. Problematika Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi

a. Problematika Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan secara langsung dengan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Jayadi ditemukan fakta yakni lingkungan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Jayadi pada awal penyebaran Covid-19 tahun 2021 menjadi salah satu desa penyebaran Covid-19 terbanyak yang juga melibatkan beberapa santri, ustadz, ustadzah, serta almaghfuroh kyai di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Adib Mustofa:

“Pondok pesantren pada penyebaran covid 19 menjadi salah satu lingkungan terdampak penyebaran Covid-19, bahkan beberapa ustadzah menjadi pasien penanganan Covid-19 dibeberapa rumah sakit dan tempat isolasi didaerah setempat tidak hanya itu masyarakat sekitar pun mengalami hal yang sama. Hal tersebut mengharuskan pesantren memulangkan santri demi keamanan

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/27-IV/2022

kesehatan sesuai anjuran pemerintah.”⁴⁹

Namun saat ini kondisi tersebut berangsur membaik karena pesantren mengikuti aturan arahan pemerintah seperti isolasi di beberapa rumah sakit serta memulangkan seluruh santrinya. Sesuai dengan ungkapan dari Adib Mustofa selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Berangsur membaik dan terus berbenah diri melaksanakan pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.”⁵⁰

Bahkan pada tanggal 30 september santri mulai beraktifitas di Pondok Pesantren Al-Jayadi setelah dikeluarkannya suran edaran pelaksanaan PTM terbatas oleh kemenag dengan prokes ketat hingga saat ini.

“Kondisi pondok pesantren Al-Jayaadi saat ini dalam zona aman, bahkan setelah diumumkannya pelaksanaan pembelajaran luring pondok pesantren sudah mulai beraktifitas dengan kegiatan pondok pesantren dengan protokol kesehatan.”⁵¹

Meski keadaan sudah membaik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih tetap menjaga protocol kesehatan. Upaya 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak tetap dijalankan dengan tertib demi mencegah penularan.

Hal ini diungkapkan oleh Adib Mustofa:

“Pembelajaran pondok pesantren menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Walaupun masih mengalami keterbatasan untuk ruang kelas dan guru.”⁵²

Berdasarkan hasil observasi dilapangan kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Jayadi masih tergolong cukup aman. Bahkan proses pembelajaran tetap dilakukan secara tatap muka. Demi menjaga kesehatan bagi Pendidik dan santri pembelajaran tatap muka dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Beberapa upaya yang dilakukan seperti mencuci tangan, memakai masker dan

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/27-4/2022

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/27-4/2022

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/27-4/2022

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/27-4/2022

menjaga jarak. Walaupun secara fasilitas, Pondok Pesantren Al-Jayadi masih kekurangan dalam hal ruangan untuk kelas dan ruang guru.

b. Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan kepada utsadz dan santri ditemukan fakta bahwa kondisi peserta didik dan pendidik dinyatakan masuk pondok pesantren dalam kondisi sehat hal tersebut dibuktikan dengan surat sehat dari puskesmas setempat selain itu kondisi kesehatan pendidik dan santri terpantau oleh poskestren.

Hal ini diungkapkan oleh Intan Ayu Paramita selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Bisa dibilang sampai saat ini kondisi para Pendidik masih diberikan kesehatan. Soalnya disini juga diberikan suntikan vaksin dan diperiksa oleh puskesmas. Meski jika dibilang khawatir juga tentang penyebaran Virus Corona ini.”⁵³

Ditambahkan pula ungkapan dari Aulia selaku santri Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Santri dalam keadaan sehat bahkan ketika masuk dalam asrama seluruh anggota asrama baik kalangan ustadz dan santri membawa bukti kesehatan dari dokter sebagai bukti sehat.”⁵⁴

Meski demikian, selama pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, kesehatan para Pendidik dan santri menjadi kekhawatiran. Karena penularan Virus Corona ini berlangsung dengan cepat dan sulit untuk diketahui tanda-tanda orang yang terjangkit. Oleh karena itu, pihak dari Pondok Pesantren menjalin kerja sama dengan puskesmas terdekat maupun posko kesehatan lainnya. Dalam ungkapan Aulia selaku santri di Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Iya, kami sering dikunjungi pihak puskesmas guna menindak lanjuti kesehatan, pengarahan pemakaian masker bahkan pondok pesantren membentuk poskestren atau pos kesehatan santri yang bekerja sama dengan puskesmas kecamatan Dagangan.”⁵⁵

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/27-4/2022

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/29-04/2022

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/29-04/2022

Selain pemeriksaan dari puskesmas setempat, kesehatan para Pendidik dan santri juga diawasi oleh poskestren. Poskestren merupakan pos kesehatan pesantren yang bekerja sama dengan puskesmas setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok mendapatkan fakta bahwa Pondok Pesantren Al-Jayadi memiliki tenaga pendidik yang terbatas sehingga santri dikelompokkan sesuai dengan jumlah tenaga pendidik yang tersedia. Tenaga pendidik pondok pesantren sesuai hasil wawancara ialah santri lama yang telah usai melaksanakan pembelajaran dan bersedia mengabdikan dengan ikhlas di Pondok Pesantren Al-Jayadi.s

c. Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dilapangan berkaitan dengan Kondisi fasilitas pembelajaran ditemukan fakta bahwa alat pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi dinyatakan kurang memadai seperti meja belajar yang minim, papan tulis dan ruang kelas yang minim. Keterbatasan tersebut mengharuskan santri belajar diteras-terras dan lantai dengan kondisi yang kurang memadai.

Seperti yang diungkapkan oleh Intan Ayu selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Pondok Pesantren Al-Jayadi kekurangan dalam hal ruang kelas dan ustadz. Ditengah santri ratusan tentu membutuhkan kelas yang cukup terlebih dalam penerapan protokol kesehatan seperti halnya menjaga jarak yang sulit diterapkan karena pembagian kelas disesuaikan jumlah ruangan dan ustadz yang ada. Ustadz ustadzah Pondok Pesantren Al-Jayadi terdiri dari beberapa santri yang mengabdikan dengan sepenuh hati mengamalkan ilmunya di Pondok Pesantren Al-Jayadi.”⁵⁶

Karena keterbatasan inilah yang menjadi salah satu problem dalam menjalankan proses pembelajaran secara tatap muka. Karena keterbatasan ruang dan fasilitas serta tenaga pendidik inilah menyebabkan sulitnya untuk tetap menertibkan

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-04/2022

untuk selalu menjaga protokol kesehatan. Ditambahkan oleh Ayu Intan sebagai berikut:

“Tentu, penerapan pembelajaran yang sesuai anjuran pemerintah pada masa pandemi sangat sulit diterapkan dikarenakan keterbatasan alat pembelajaran yang kita miliki.”⁵⁷

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Jayadi tetap melaksanakan proses pembelajaran. Meski masih terjadi kendala ataupun kekurangan bukan menjadi halangan untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Solusi terhadap Permasalahan di Pondok Pesantren Al-Jayadi

a. Solusi Problematika Kondisi Lingkungan

Untuk menjaga kesehatan bagi para santri dan menanggulangi penyebaran Virus Corona, berdasarkan wawancara dengan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Al-Jayadi mengatakan bahwa untuk menutupi permasalahan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi maka dilakukan beberapa usaha diantaranya menjalin kerja sama dengan puskesmas dan gugus depan percepatan penanganan Covid-19 daerah setempat. Dalam ungkapan Aulia selaku santri di Pondok Pesantren Al-Jayadi:

“Iya, kami sering dikunjungi pihak puskesmas guna meninjau lanjuati kesehatan, pengarahan pemakaian masker bahkan pondok pesantren membentuk poskestren atau pos kesehatan santri yang bekerja sama dengan puskesmas kecamatan Dagangan.”⁵⁸

Hal tersebut didukung dengan beberapa dokumentasi yang menunjukkan kunjungan pihak pukesmas di pondok pesantren Al-Jayadi sebagi bentuk Kerjasama poskestren.⁵⁹

Selain bekerja sama dengan poskestren pihak pondok pesantren juga menyediakan ruang isolasi untuk mengantisipasi apabila terdapat santri ataupun pengurus pondok

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-04/2022

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/29-04/2022

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumtasi Nomor 03/D/27-IV/2022

pesantren yang terjangkit dan bergejala virus Corona-19. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti.⁶⁰ Penjelasan tersebut juga sebagaimana hasil wawancara ustadz adib mustofa selaku pimpinan pondok pesantren al-jayadi sebagai berikut :

“Terkait hal tersebut, alhamdulillah mbak hingga saat ini baik santri maupun pengurus pondok dalam keadaan sehat dan dengan pengecekan kesehatan santri melalui poskestren dinyatakan dalam kondisi sehat. Namun, untuk mengantisipasi apabila ada yang terklarifikasi terjangkit kami telah menyediakan ruang isolasi yang berada jauh dari ruang kegiatan santri agar tidak mengganggu kegiatan santri yang lain mbak.”⁶¹

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran luring selama pandemi belum ada santri yang masuk ke dalam pondok pesantren yang terkonfirmasi dan terjangkit virus Covid-19. Namun, pondok pesantren telah menyediakan ruang isolasi untuk mengantisipasi apabila suatu saat terdapat konfirmasi santri ataupun pengurus bergejala atau terkonfirmasi Covid-19.

b. Solusi Problematika Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

Kurangnya tenaga pendidik dan banyaknya para santriwan santriwati. Pihak Pondok Pesantren Al-Jayadi mengajak kepada para alumni untuk menjadi tenaga pendidik sementara. Para alumni yang memenuhi kompetensi diikut sertakan untuk mengajar para santri. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan intan ayu sebagai ustadzah di pondok pesantren.

“Ustadz ustadzah Pondok Pesantren Al-Jayadi terdiri dari beberapa santri yang mengabdikan dengan sepenuh hati mengamalkan ilmunya di Pondok Pesantren Al-Jayadi.”⁶²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pondok pesantren melibatkan santri untuk mengabdikan menjadi guru sebagai solusi akan kurangnya tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Jayadi.

60 Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/30-04/2022

61 Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/27-4/2022

62 Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-04/2022

c. Solusi Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Pondok Pesantren Al-Jayadi juga meminta izin kepada masyarakat sekitar untuk menggunakan dan memanfaatkan Masjid At-Taqwa yang berada di dekat Pondok Pesantren Al-Jayadi sebagai tempat pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kurangnya fasilitas ruangan di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dilapangan.⁶³

Kondisi keterbatasan di Pondok Pesantren Al-Jayadi bukan menjadi alasan untuk tidak terselenggaranya pembelajaran namun dengan keterbatasan tersebut menjadikan santri semangat belajar dan membuktikan bahwa dengan keterbatasan tersebut Pondok Pesantren Al-Jayadi mampu menjadikan santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Seperti yang diungkapkan oleh Ayu Intan sebagai berikut:

“Meskipun dengan keterbatasan yang ada Pondok Pesantren Al-Jayadi terus berbenah diri dan tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan kami ingin membuktikan bahwa di tengah keterbatasan kami tetap dapat meluluskan santri yang berprestasi berbudi luhur dan berakhlakul karimah.”⁶⁴

Namun keterbatasan tersebut menjadikan mereka lebih baik apabila pihak pemerintah maupun lembaga berwenang mampu menutupi keterbatasan tersebut dengan melengkapi keterbatasan alat pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

C. PEMBAHASAN

Problematika merupakan segala suatu permasalahan atau kendala yang belum terpecahkan sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan. Dalam pembelajaran terdapat problematika pembelajaran yang dalam hal tersebut dapat dikatakan segala sesuatu permasalahan yang menghambat dan menjadi kendala dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

⁶³Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/30-04/2022

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/28-04/2022

Dalam hal ini peneliti ingin membahas tentang problematika pembelajaran atau hal-hal yang menghambat tercapainya pembelajaran khususnya di masa pandemi Covid-19 saat ini. Berdasarkan dengan surat kebijakan 4 menteri dinyatakan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki syarat dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya memenuhi protokol kesehatan, menyediakan ruangan isolasi yang terpisah dengan ruang kegiatan lainnya menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker dalam setiap kegiatan, bekerja sama dengan gugus cepat penanganan Covid-19 serta bekerja sama dengan pskesmas setempat.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana problematika pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Jayadi serta solusi terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diraikan sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi

a. Problematika Kondisi Lingkungan

Masyarakat yang kurang patuh dalam menjalankan protokol kesehatan menjadi salah satu penyebab naiknya kasus peyebaran Covid-19. Karena banyaknya kasus dan korban yang terjangkit Virus Corona ini mengakibatkan beberapa daerah termasuk dalam daerah yang berbahaya atau biasa disebut dengan zona merah. Dari banyaknya korban inilah maka pemerintah setempat akan menutup segala aktifitas sementara daerah tersebut. Hal ini juga berdampak pada bidang pendidikan, akibatnya kebanyakan pondok pesantren memulangkan santrinya untuk menjaga keselamatan santriwan dan santriwati pondok pesantren.

Berdasarkan hasil data penelitian didapatkan fakta bahwa Pondok Pesantren Al-Jayadi termasuk lingkungan pembelajaran terdampak Covid-19 yang dikhawatirkan menjadi salah satu tempat penyebaran Covid-19. Lokasi pondok pesantren Al-Jayadi yang berdampingan dengan masyarakat berkontribusi Covid-19 di tahun 2021 tepatnya dibulan ramadhan. Hal tersebut berdampak pada pemulangan santri kerumah masing-masing dan masyarakat lingkungan terdampak terisolasi di

beberapa rumah sakit. Namun, setelah diperlakukan pembelajaran luring oleh pemerintah pondok pesantren Al-Jayadi mulai melakukan pembelajaran secara tatap muka.

b. Problematika Kondisi pendidik dan peserta didik

Setelah diberlakukannya *New Normal*, dalam proses pembelajaran, maka santri-santri kebanyakan telah kembali dari rumah. Setelah selama beberapa bulan dipulangkan demi menjaga kesehatan santri. Setelah diberlakukannya pembelajaran secara tatap muka, maka para santri akhirnya kembali ke pondok pesantren. Akibat kembalinya para santri maka dikhawatirkan pondok pesantren menjadi tempat keramaian sehingga rawan akan terjadi penularan.

Kembalinya para santriwan dan santriwati secara bersama-sama untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka setelah adanya peraturan dari pemerintah setempat tentang pelaksanaan pembelajaran secara luring. Pihak pondok pesantren memanggil para santri untuk kembali ke lingkungan pondok. Hal ini untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sempat tertunda. Karena para santri telah kembali, akibatnya lingkungan pondok pesantren menjadi ramai.

Jumlah para santri yang berkumpul di lingkungan pondok menjadi suatu permasalahan yang muncul. Karena jumlah santri yang banyak, maka tenaga pengajar juga harus disesuaikan. Tenaga pengajar yang kekurangan akan menjadi kesenjangan dalam proses pembelajaran. Karena itu diperlukan solusi alternative guna menutupi kekurangan tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh kondisi santri dan pendidik masuk ke dalam asrama dengan kondisi sehat yang dinyatakan dengan surat sehat dari puskesmas tempat asal santri. Sementara yang menjadi kendala ialah jumlah santri yang banyak dengan minimnya tenaga pendidik sehingga mengharuskan pembelajaran terbagi dengan kelas sesuai dengan tenaga pengajar yang tersedia. Hal

tersebut menghambat proses pembelajaran di era pandemi saat ini sesuai dengan surat kebijakan 4 menteri yakni pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan sistem jaga jarak.

c. Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa fasilitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi memiliki keterbatasan diantaranya jumlah meja kursi dan papan tulis yang tidak sesuai dengan jumlah santri. Sehingga mengharuskan santri belajar dengan ruang dan alat sederhana. Dengan keterbatasan tersebut menghambat jalannya ketercapaian pembelajaran yang sempurna di era pandemi saat ini yakni penerapan jaga jarak pada proses pembelajaran.

2. Solusi terhadap permasalahan di Pondok Pesantren Al-Jayadi

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan solusi problematika di Pondok Pesantren Al-Jayadi adalah sebagai berikut.

a. Solusi Problematika Lingkungan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, solusi yang dapat diberikan ialah sebaiknya Pondok Pesantren Al-Jayadi menyediakan ruang isolasi yang berbeda dengan asrama dan ruangan kegiatan santri sehingga tidak mengganggu kegiatan santri dan menjaga kesehatan santri agar tidak saling tertular. Selain itu Pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat ataupun posko kesehatan lainnya.

Untuk menghindari agar pesantren tidak menjadi klaster baru penyebaran Covid-19 maka dalam proses pembelajaran juga diwajibkan untuk menjalankan dan menjaga protokol kesehatan. Setiap santri/murid diwajibkan untuk selalu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Selain itu, para santri juga diberikan vaksin dengan minimal dosis 2 kali.

b. Solusi Problematika Kondisi Pendidik dan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti memberikan solusi yakni sebaiknya pondok pesantren dengan tegas memberi kebijakan tenaga pendidik tetap di lingkungan pembelajaran Pondok Pesantren Al-Jayadi. Jika dikehendaki pendidik berasal dari alumni pondok tersebut maka seharusnya pondok pesantren menetapkan santri untuk wajib mengabdikan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu karena keterbatasan guru/ustadz sehingga pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi membuat kelas berdasarkan tingkatan para santri,

c. Solusi Problematika Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Sarana atau fasilitas pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian solusi yang dapat dilakukan ialah Pondok Pesantren Al-Jayadi menjadikan Masjid At-Taqwa yang berada di sekitar lingkungan pondok untuk dijadikan sebagai tempat pembelajaran sementara. Pondok Pesantren tetap memanfaatkan fasilitas yang ada. Meski karena segala kekurangan dan keterbatasan bukan menjadikan halangan Pondok Pesantren Al-Jayadi untuk tetap melaksanakan pembelajaran di era pandemi saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat problematika pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi berupa:
 - a) Kondisi lingkungan pembelajaran termasuk lingkungan pembelajaran terdampak Covid-19 yang dikhawatirkan menjadi salah satu tempat penyebaran Covid-19. Lokasi pondok pesantren Al-Jayadi yang berdampingan dengan masyarakat berkontribusi Covid-19 di tahun 2021 tepatnya dibulan ramadhan. Hal tersebut berdampak pada pemulangan santri kerumah masing-masing dan masyarakat lingkungan terdampak terisolasi dibeberapa rumah sakit. Namun, setelah diperlakukan pembelajaran luring oleh pemerintah pondok pesantren Al-Jayadi mulai melakukan pembelajaran secara tatap muka.
 - b) Kondisi pendidik dan peserta didik yang masuk ke dalam asrama dengan kondisi sehat. Hal tersebut dinyatakan dengan surat sehat dari puskesmas tempat asal santri. Sementara yang menjadi kendala ialah jumlah santri yang banyak dengan minimnya tenaga pendidik sehingga mengharuskan pembelajaran terbagi dengan kelas sesuai dengan tenaga pengaar yang tersedia. Hal tersebut menghambat proses pembelajaran diera pandemi saat ini sesuai dengan surat kebijakan 4 menteri yakni pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan sistem jaga jarak.
 - c) Kondisi fasilitas pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran luring dengan tatap muka secara langsung mengalami kendala dengan adanya keterbatasan fasilitas berupa kelas sebagai tempat pembelajaran sehingga Pondok Pesantren Al-Jayadi kesulitan untuk menerapkan jaga jarak pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

2. Solusi terhadap problematika pembelajaran yang ada di pondok pesantren Al- Jayadi diantaranya:

- a) Pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat ataupun posko kesehatan lainnya serta menyediakan ruang isolasi yang berbeda dengan asrama dan ruangan kegiatan santri sehingga tidak mengganggu kegiatan santri dan menjaga kesehatan santri agar tidak saling tertular.
- b) Keterbatasan Pendidik/ustadz sehingga pengurus Pondok Pesantren Al-Jayadi membuat kelas berdasarkan tingkatan para santri dan juga menjadikan alumni Pondok Pesantren Al-Jayadi untuk menjadi tenaga Pendidik.
- c) Terbatasnya fasilitas berupa kelas sebagai tempat pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi sehingga Pondok pesantren Al-Jayadi memanfaatkan masjid sebagai pengganti kelas darurat agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Meskipun demikian, Pondok pesantren Al- Jayadi senantiasa berbenah untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan yang ada. Segala kekurangan dan keterbatasan bukan menjadikan halangan Pondok Pesantren Al-Jayadi untuk tetap melaksanakan pembelajaran di era pandemi saat ini. Keterbatasan tersebut menjadi penyemangat santri dan Pendidik untuk membuktikan bahwa dengan segala keterbatasan yang ada Pondok Pesantren Al-Jayadi mampu menjadikan santri yang berkualitas, berilmu dan berakhlakuk karimah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi

Setelah dilakukan penelitian dan analisis yang mendalam berkaitan dengan problematika pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jayadi selama beberapa waktu maka peneliti

memberikan saran kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi Sebaiknya untuk dilakukan langkah-langkah pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana serta hal-hal yang mendukung kualitas mutu pendidikan dan pendidikan di Pondok Pesantren, agar mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan peraturan pembelajaran di era pandemi saat ini. Salah satu pemenuhan fasilitas diantaranya ialah kelengkapan fasilitas mengajar, ruang belajar, meja kursi, serta pemenuhan tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Jayadi sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di era pandemi Covid-19 saat ini.

2. Kepada Ustadz dan Ustadzah

Ustad dan Ustadzah sebagai tenaga pendidik merupakan tolak ukur suri tauladan yang baik untuk peserta didik yang diajar dalam hal ini ialah santri. Perilaku dan sikap guru dalam bertindak menjadi contoh sikap yang akan dilakukan oleh santri. Dalam pemberlakuan pembelajaran daring dengan peraturan protokol kesehatan yang ketat oleh pemerintah Sebaiknya ustadz maupun ustadzah selalu menaati peraturan yang ada dalam mengajar dengan keterbatasan tersebut ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik diharapkan tetap memenuhi protokol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan.

3. Kepada Santri Pondok Pesantren Al-Jayadi

Sebaiknya dengan keterbatasan yang ada para santri lebih meningkatkan belajar mumpung masih muda dan banyak kesempatan menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun, dan belajar untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada pihak terkait

Pondok pesantren merupakan salah satu aset dalam bidang pendidikan yang turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa oleh karena itu demi kemajuan bersama dalam bidang pendidikan, sebaiknya pemerintah setempat juga ikut berkontribusi dalam

meningkatkan terlaksananya pendidikan di Pondok Pesantren Al-Jayadi, khususnya ikut serta dalam melengkapi fasilitas yang kurang memadai di Pondok Pesantren Al-Jayadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Haedari Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta, IRP Press, 2004.
- Anas Salahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Bandung, : CV Pustaka Setia, 2013.
- Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Anggun Afriani, *Skripsi Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi*, Lampung: Universitas Negeri Raden Intan, 2021.
- Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2000.
- Dhea Safitri, *Skripsi Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19*, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Hasby Indra, *Pesantren Dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas Dan Tantangan Komlesitas*, Global., Jakarta: IRP Press, 2004.
- Imam Mahfud, *Landasan Pendidikan SD/MI*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2003.
- Izza Umarah, *Skripsi Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi*, Lampung, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Akmaludin, *Problematika bahasa indonesia kekinian*, Mabasas, 2 ,Juli-Desember, 2016.
- M. Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun Nasyi'in Musthafa Al-Gholayain*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* , Jakarta: P3M, 1986.

“Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Rizma Fithri, *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Salim Dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Team Penyusunan Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990.

Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Umar Tirtarahardja Dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.



IAIN

P O N O R O G O